

KEPEMIMPINAN TARMADJI BOEDI HARSONO DALAM PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) MADIUN, 1981-2014

Aisyah Nur Fadilah

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: aisyah.21073@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tantangan dan peran Tarmadji Boedi Harsono dalam memimpin pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun dari tahun 1981 hingga 2014. Fokus utamanya adalah memahami konflik internal dan eksternal yang dihadapi PSHT, serta bagaimana strategi kepemimpinan Tarmadji memberikan kontribusi terhadap pengembangan organisasi pencak silat ini secara nasional maupun internasional. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Prosesnya meliputi empat tahap: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh dari arsip, dokumentasi, wawancara tokoh PSHT, dan pustaka relevan yang mendukung kajian tentang tokoh dan organisasi PSHT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarmadji berhasil menghadapi konflik internal dan eksternal melalui strategi rekonsiliasi, peningkatan pelatihan, dan membuat kebijakan sesuai kebutuhan. Konflik internal meliputi pengembangan karakter anggota PSHT, perbedaan pandangan antar tokoh atau anggota, dan perilaku anarkis sebagian anggota PSHT. Konflik eksternal meliputi konflik dengan organisasi PSHWTM (Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda), keterlibatan PSHT dalam politik praktis, dan perubahan regulasi pemerintah. melalui strategi rekonsiliasi, peningkatan pelatihan, dan penyesuaian organisasi terhadap kebijakan pemerintah. Kepemimpinan Tarmadji juga berhasil mengembangkan dan memperluas organisasi PSHT dari yang awalnya 27 menjadi 236 cabang dalam negeri serta 20 cabang khusus luar negeri. Dalam bidang sosial dan pendidikan Tarmadji berhasil mendirikan Yayasan Setia Hati Terate dan menyediakan Ambulans untuk masyarakat umum, serta mendirikan Koperasi. Tarmadji juga berhasil menyelenggarakan Adu bebas untuk membangun prestasi anggota PSHT yang berbakat dalam pencak silatnya, dan menjadikan PSHT lebih kuat serta dihormati. Tarmadji Boedi Harsono adalah pemimpin visioner PSHT yang memadukan nilai tradisional dan modern dalam kepemimpinannya. Ia sangat menjaga dan melestarikan ajaran, nilai-nilai luhur, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan organisasi dengan strategi yang adaptif. Kepemimpinannya memberi dampak signifikan terhadap keberlangsungan PSHT di tengah dinamika sosial dan tantangan zaman.

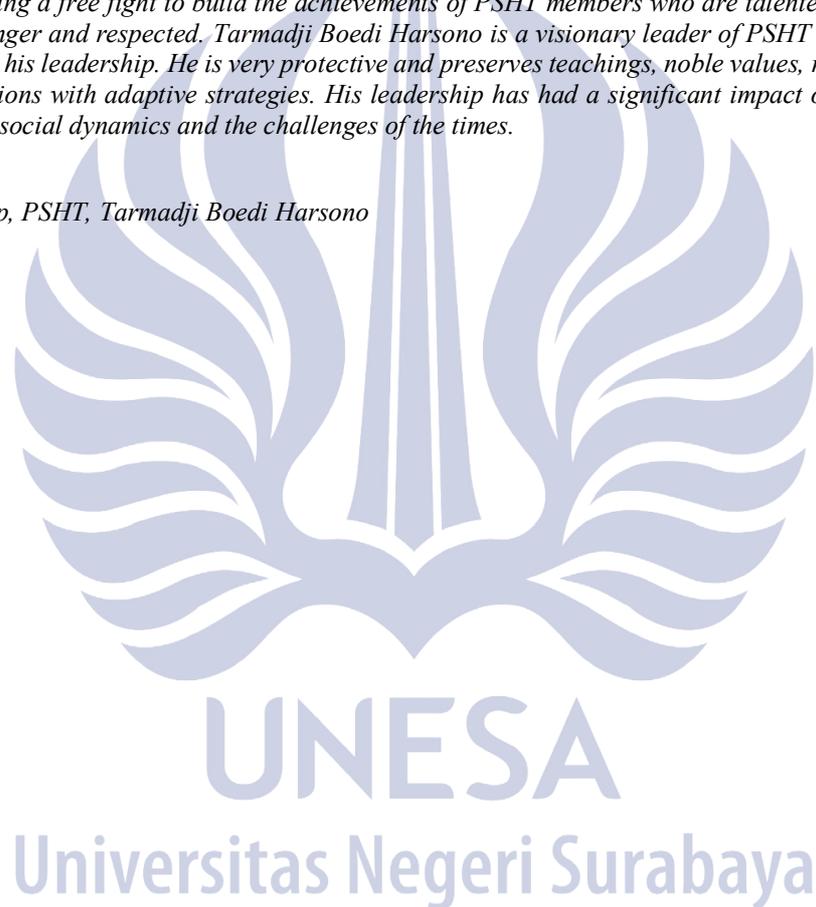
Kata Kunci : Kepemimpinan, PSHT, Tarmadji Boedi Harsono

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This Study discusses the challenges and role of Tarmadji Boedi Harsono in leading the pencak silat of the Setia Hati Terate Brotherhood (PSHT) in Madiun from 1981 to 2014. His main focus is to understand the internal and external conflicts faced by PSHT, as well as how Tarmadji's leadership strategy contributes to the development of this pencak silat organization nationally and internationally. This study uses a historical method. The process includes four stages: heuristic or collection of sources, criticism of sources, interpretation, and historiography. Data sources were obtained from archives, documentation, interviews with PSHT figures, and relevant literature that supports the study of PSHT figures and organizations. The results of the study show that Tarmadji successfully faces internal and external conflicts through reconciliation strategies, training improvements, and making policies as needed. Internal conflicts include the development of the character of PSHT members, differences of views between figures or members, and anarchic behavior of some PSHT members. External conflicts include conflicts with the PSHWTM (Setia Hati Winongo Tunas Muda Brotherhood) organization, PSHT's involvement in practical politics, and changes in government regulations. Through strategies for reconciliation, training improvement, and organizational adjustment to government policies. Tarmadji's leadership also succeeded in developing and expanding the PSHT organization from 27 to 236 domestic branches and 20 foreign special branches. In the social and educational fields, Tarmadji succeeded in establishing the Setia Hati Terate Foundation and providing ambulances for the general public, as well as establishing a Cooperative. Tarmadji also succeeded in organizing a free fight to build the achievements of PSHT members who are talented in their pencak silat, and make PSHT stronger and respected. Tarmadji Boedi Harsono is a visionary leader of PSHT who blends traditional and modern values in his leadership. He is very protective and preserves teachings, noble values, resolving conflicts, and developing organizations with adaptive strategies. His leadership has had a significant impact on the sustainability of PSHT in the midst of social dynamics and the challenges of the times.

Keyword : Leadership, PSHT, Tarmadji Boedi Harsono



PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Seni bela diri ini tidak hanya menjadi bagian dari olahraga dan pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, persaudaraan, dan budi pekerti. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, organisasi pencak silat tetap memegang peran penting dalam membina generasi muda agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budaya bangsa.¹

Salah satu organisasi pencak silat terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Organisasi ini memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan pencak silat sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Madiun yang menjadi pusat kegiatan dan perkembangan PSHT. PSHT didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922, yang merupakan murid dari pendiri aliran perguruan Setia Hati, yaitu Ki Ngabehi Ageng Soerodiwirdjo (Eyang Suro).² Sejak masa awal berdirinya, PSHT telah berkembang pesat dan mampu memperluas jangkauannya tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di tingkat internasional seperti Belanda, Moscow, Brunei Darussalam, dan sebagainya.

Perjalanan PSHT dalam mempertahankan eksistensinya tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari segi internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi konflik antaranggota, perbedaan pandangan generasi, hingga munculnya kelompok-kelompok kecil di dalam tubuh organisasi. Secara eksternal, PSHT harus berhadapan dengan banyaknya organisasi pencak silat lain yang sering kali memicu rivalitas dan ketegangan sosial di tengah masyarakat. Ketegangan antarperguruan ini sering kali menimbulkan pandangan buruk terhadap PSHT sebagai salah satu pemicu konflik sosial, terutama di Kota Madiun yang merupakan pusat dari perguruan pencak silat seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda (PSHWTM), IKSPI Kera Sakti, Pagar Nusa, dan lainnya.

Kepemimpinan menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas organisasi serta membawa arah perubahan yang positif dalam menghadapi berbagai dinamika tersebut. Salah satu tokoh penting dalam sejarah PSHT yang memegang peranan sentral adalah Tarmadji Boedi Harsono. Ia memimpin PSHT dengan masa periode yang lama, yaitu sejak tahun 1981 hingga 2014. Selama masa kepemimpinannya, PSHT mengalami berbagai perubahan yang signifikan mulai dari struktur organisasi, fasilitas, hingga kualitas organisasi, serta menghadapi berbagai tantangan sosial-

politik yang tidak mudah. Periode tersebut merupakan masa transisi menuju era reformasi di Indonesia yang ditandai dengan keterbukaan, perubahan kebijakan pemerintah terhadap organisasi masyarakat, serta meningkatnya peran media dan teknologi informasi.³

Penelitian mengenai PSHT dan tokoh-tokohnya telah banyak dilakukan, tetapi kajian khusus mengenai kontribusi Tarmadji Boedi Harsono masih terbatas. Maka, berdasarkan uraian tersebut dapat dibuat rumusan masalah yang penting untuk diteliti. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tantangan yang dihadapi Tarmadji Boedi Harsono dalam kepemimpinannya di PSHT tahun 1981-2014?
2. Bagaimana peran dan kontribusi Tarmadji Boedi Harsono dalam mengembangkan PSHT di Madiun antara tahun 1981-2014?

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan tantangan dan upaya yang dihadapi Tarmadji Boedi Harsono dalam kepemimpinannya di PSHT tahun 1981-2014.
2. Untuk menganalisis peran dan kontribusi Tarmadji Boedi Harsono dalam PSHT di Madiun tahun 1981-2014.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori kepemimpinan Rasional-Legal dari Max Weber, teori kepemimpinan Karismatik menurut Conger dan Kanungo, serta teori kepemimpinan Transformasional dari Robbins. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pendekatan kepemimpinan yang digunakan oleh Tarmadji Boedi Harsono, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam memahami dinamika kepemimpinan dalam organisasi tradisional yang berkembang ditengah masyarakat modern, serta sebagai upaya pelestarian pencak silat sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Madiun, 1981-2014" ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini termasuk bagian dari sejarah yang mempelajari tentang manusia sebagai objek penelitian. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah memiliki empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik/Verifikasi Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.⁴

Tahapan yang pertama adalah Heuristik, merupakan tahap untuk mengumpulkan atau menemukan sumber. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

¹ Tatang Muhtar. 2018. *Pencak Silat*. Sumedang: UPI Sumedang Press. Hlm. 4.

² Galih Dwi Cahyo Utomo. 2017. "Pencak Silat Setia Hati Terate di Madiun dari Awal sampai pada Masa Pendudukan Jepang". Dalam jurnal *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*. vol. 5. no. 1. Hlm. 1-4.

³ Muhammad Fajar Abdillah, Hadiani Fitri, dan Muhammad Ricky Hardiyansyah. 2025. "Perkembangan Pencak Silat PSHT Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat". Dalam jurnal *Polyscopia*. vol. 2. no. 1. Hlm. 29-33.

⁴ Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 69-80.

Sumber primer yang digunakan adalah Arsip tentang organisasi pencak silat PSHT, Dokumentasi yang berkaitan dengan pencak silat PSHT dan Tarmadji Boedi Harsono, serta melakukan Observasi dan Wawancara yang dilakukan secara mendalam atau Indept Interview. Sedangkan untuk sumber sekunder, diperoleh dari Perpustakaan dan Padepokan PSHT Pusat Madiun, seperti buku "Sang Penerus" karya Santoso, buku "Setia Hati: The Way Of My Life" karya Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman, serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pencak silat PSHT, kepemimpinan, dan Tarmadji Boedi Harsono.

Tahap yang kedua adalah Kritik atau Verifikasi, dalam penelitian ini menggunakan kritik intern untuk menelaah isi sumber arsip. Tahap ketiga yaitu Interpretasi, dengan melakukan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk makna yang lebih dalam, hubungan antar peristiwa, dan signifikan historisnya. Setelah menemukan data yang valid dan saling berkaitan, peneliti melakukan tahapan yang terakhir yaitu Historiografi. Pada tahap terakhir ini, peneliti menyusun Kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono, mengaitkan kepemimpinannya dengan dinamika internal dan eksternal yang terjadi dalam organisasi PSHT di Madiun pada tahun 1981 hingga 2014. Narasi yang disajikan juga mencakup perjalanan hidup, perjuangan, serta kontribusi dalam memperjuangkan eksistensi PSHT di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono di Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan hasil dari proses panjang pengabdian dan pembuktian diri. Pada tahun 1981, PSHT menyelenggarakan Musyawarah Besar (MUBES) di Madiun untuk pemilihan ketua umum yang baru. Dalam MUBES tersebut terdapat dua calon, yaitu Tarmadji Boedi Harsono dan Dr. Sukarno Kasmuri. Kedua calon tersebut merupakan tokoh yang dikenal aktif dalam PSHT. Perdebatan muncul dikalangan sesepuh organisasi PSHT, mengenai siapa yang lebih layak menduduki posisi Ketua Umum. Penilaian utama terletak pada kemampuan untuk "Natak'i" atau yang mampu berkorban lahir dan batin sepenuhnya demi organisasi, maka dilakukan pertimbangan untuk kedua calon tersebut.⁵

Tarmadji dianggap telah menunjukkan pengabdian nyata dalam jangka waktu panjang dan selalu mendampingi RM. Imam Koessoepangat serta aktif dalam berbagai kegiatan di organisasi PSHT. Disisi lain, Tarmadji sudah mempunyai karier yang bagus di usahanya bidang MIGAS sejak tahun 1980, dan menunjukkan bahwa Tarmadji memiliki sumber daya yang mendukung pengembangan organisasi. Bekal pengalaman, pengabdian, dan sumber daya inilah yang

menjadikan Tarmadji terpilih sebagai Ketua Umum PSHT dalam MUBES tahun 1981.

Tarmadji terpilih untuk memimpin PSHT ini tidak berjalan sendiri, ia didampingi oleh RM. Imam Koessoepangat yang ditetapkan sebagai Ketua Dewan Pusat SH Terate. Pada masa ini, Kewenangan dalam kepemimpinan SH Terate dibagi menjadi dua jalur utama, yaitu jalur idealisme dan jalur profesional yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan organisasi secara menyeluruh. RM. Imam Koessoepangat memimpin jalur idealisme, yang berfokus pada penguatan kerohanian dan peningkatan moral budi pekerti luhur di kalangan anggota PSHT. Tarmadji Boedi Harsono memimpin dalam bidang pengembangan sayap organisasi serta pengelolaan struktur keorganisasian. Kerja sama keduanya berjalan dengan harmonis dan saling melengkapi, dan mampu membawa PSHT ke arah pertumbuhan yang lebih teroganisir dan dinamis.

Tarmadji terpilih sebagai pemimpin PSHT selama beberapa periode atau memimpin selama 33 tahun, berkat kemampuannya dalam menjaga ajaran, meningkatkan kualitas organisasi, dan mampu mempersatukan internal organisasi serta mencah pecahnya organisasi. Kepemimpinan Tarmadji tidak terlepas dari berbagai tantangan, dan hal ini membuatnya memiliki peran serta kontribusi yang penting dalam mengembangkan organisasi PSHT.

A. Tantangan Tarmadji Mengembangkan PSHT

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang berkembang pesat dan meluasnya jaringan, tidak luput dari berbagai tantangan dan konflik yang terjadi didalam maupun diluarnya. Tantangan tersebut seperti:

1. Tantangan Internal dalam pengembangan organisasi

Perkembangan PSHT tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul dari dalam organisasi, yang menuntut ketegasan dan strategi kepemimpinan untuk menjaga agar PSHT tetap teguh pada jati dirinya sebagai organisasi pencak silat berjiwa persaudaraan dan berbudi luhur. Tantangan internal tersebut antara lain:

a. Pengembangan Karakter Para Anggota PSHT

Pada masa kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono, PSHT mengalami peningkatan anggota baru yang jumlahnya mencapai 3.500 setiap tahun.⁶ Mayoritas anggota tersebut adalah remaja dengan emosi yang belum stabil. Hal ini menimbulkan tantangan dalam membina karakter mereka agar sesuai dengan nilai luhur PSHT. Ketidakstabilan emosi menyebabkan gesekan internal maupun eksternal, termasuk tindakan tidak etis seperti berkelahi, konvoi liar, dan perusakan. Tarmadji

⁵ Hasil wawancara dengan Bagus Rizki Dinarwan (51). Pada tanggal 17 April 2025, di Rumah Prabadi yang berada di JL. MT Hariyono No.80 Kota Madiun.

⁶ *Ibid.*,

menyadari pentingnya pembinaan tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga mental dan moral. Ia merancang program pembinaan karakter untuk menanamkan sikap ksatria, jiwa damai, dan nilai persaudaraan. Bertujuan untuk menjadikan pribadi bijaksana, tidak mudah terprovokasi, dan teladan di masyarakat.

b. Perbedaan Pandangan dan Pendapat antar Tokoh atau Anggota PSHT

Tantangan internal PSHT lainnya adalah perbedaan pandangan antar tokoh senior yang dapat memicu gesekan dalam pengambilan keputusan strategis organisasi. Perbedaan ini terjadi antara pihak yang ingin mempertahankan tradisi lama dan yang menginginkan pembaruan. Pada tahun 2014, terjadi demonstrasi dari warga senior PSHT yang tergabung dalam Gerakan Penyelamat Organisasi (GPO) sebagai bentuk protes terhadap AD/ART 2008 yang menggantikan AD/ART 2000 tanpa MUBES.

Demonstrasi tersebut disertai tuduhan pribadi kepada Tarmadji. menanggapi hal tersebut, Tarmadji berdialog dengan para tokoh pendemo dan menanggapi tuntutan seperti MUBES ulang, audit keuangan, dan pemisahan wewenang organisasi.⁷ Ia juga menunjuk KJPP (Kantor Jasa Penilai Publik) untuk menilai aset Yayasan SH Terate, yang hasilnya dituangkan dalam neraca bawah tangan sebagai bentuk transparansi pada tanggal 31 Mei 2014.⁸ Tarmadji terus mendorong musyawarah mufakat dan pendekatan kekeluargaan demi menjaga persatuan dan mengingatkan bahwa perbedaan pandangan seharusnya memperkaya, bukan memecah belah organisasi.

c. Pola dan Aktivitas Anggota PSHT yang Anarkis

Tantangan besar lainnya bagi PSHT adalah keterlibatan sejumlah anggotanya dalam aktivitas negative seperti perkelahian, minuman keras, narkoba, perjudian, dan penyalahgunaan atribut organisasi yang merusak citra individu dan organisasi. Tarmadji menanggapi hal ini dengan mengeluarkan instruksi resmi. Instruksi pertama, Nomor 001/SHT/PST/VIII/2013 tanggal 17 Agustus 2013, yang melarang keras berbagai tindakan meresahkan dan menetapkan sanksi tegas tanpa pandang bulu. Instruksi kedua, Nomor 002/SHT/PST/VIII/2013

tanggal 29 Agustus 2013, yang mengatur penggunaan seragam resmi PSHT hanya untuk acara resmi dengan ketentuan tertentu.⁹ Kedua instruksi tersebut bertujuan menjaga kehormatan organisasi dan memberikan efek jera, sehingga anggota menjadi lebih tertib dan menjaga nama baik PSHT di masyarakat.

2. Tantangan Eksternal dalam pengembangan organisasi

Proses pengembangan suatu organisasi besar seperti PSHT, tidak hanya berhadapan dengan tantangan internal organisasi, tetapi juga dengan konflik eksternal yang melibatkan organisasi pencak silat luar maupun instansi luar. Berikut tantangan eksternal yang dihadapi oleh Tarmadji dalam mengembangkan PSHT:

a. Konflik antar Organisasi PSHT dan PSHWTM

Konflik eksternal terbesar di era Tarmadji adalah perseteruan antara PSHT dan PSHWTM (Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda) yang dipicu oleh perbedaan sistem rekrutmen dan semangat solidaritas anggota yang sering berujung pada kekerasan.¹⁰ Konflik fisik terjadi berulang kali, terutama dalam acara tradisi seperti Suran Agung dan konvoi yang sering memicu bentrok. Insiden besar terjadi pada 2000 dan 2012, menyebabkan kerusakan fasilitas umum dan keresahan masyarakat.¹¹ Hal ini menyebabkan beberapa instansi kepolisian ikut mengambil bagian dengan mengadakan pertemuan antara sesepuh PSHT saat itu adalah Tarmadji dan sesepuh dari PSHWTM saat itu adalah Raden Djimat Hendro Suwarno. Meski pertemuan damai antar sesepuh telah dilakukan, konflik tetap berulang.

Tarmadji menyikapi hal ini dengan mendorong resolusi damai, dan kerjasama dengan kepolisian juga pemerintah daerah. Tarmadji juga menggagas istilah "Paguyuban Pencak Silat Madiun" untuk menyatukan semua perguruan silat yang ada di Madiun.¹² Melalui Paguyuban tersebut, Tarmadji mengeluarkan gagasan konsep "Kota Pendekar" untuk Kota Madiun dan "Kampung Pesilat" untuk Kabupaten Madiun yang berhasil diresmikan pada tahun 2017.¹³ Upaya ini mencerminkan keberhasilan Tarmadji dalam mengubah citra PSHT dari organisasi yang identik dengan konflik menjadi simbol perdamaian dan budaya luhur.

⁷ Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate. 2017. *Kronologis Kondisi Faktual dan Penjelasan Legal Historis Persaudaraan Setia Hati Terate*. Hlm. 2.

⁸ *Ibid.*,

⁹ Buku Sejarah: Persaudaraan Setia Hati Terate Dari Catatan Singkat Perjalanan Hidup. Yayasan Setia Hati Terate.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bagus Rizki Dinarwan (51). Pada tanggal 17 April 2025, di Rumah Pribadi yang berada di JL. MT Hariyono No.80 Kota Madiun.

¹¹ Anindita Nur Hidayah, Yoga Rosmanto, Rivaldo Noval Putra Santosa, dan Agus Adriyanto. 2021. "Mencegah Kemunculan Konflik Masa Depan antara Pesilat Terate dan Winongo di Madiun". Dalam jurnal *Education and Development*. Vol.9. No.2. Hlm. 507.

¹² Hasil wawancara dengan Djunaedi Suprajitno (70). Pada tanggal 17 April 2025 di Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Kota Madiun.

¹³ *Ibid.*,

b. Keterlibatan Organisasi PSHT dalam Politik Praktis

Tantangan eksternal lainnya yang dihadapi Tarmadji adalah adanya upaya pihak luar untuk melibatkan PSHT dalam politik praktis, terutama dalam pemilihan kepala daerah, dan sebagainya. Basis massa besar PSHT kerap dijadikan sasaran dukungan politik, dan keterlibatan tokoh PSHT yang menggunakan kesempatan untuk memperoleh jabatan di instansi tinggi yang berisiko memecah belah solidaritas internal organisasi. Tarmadji menilai bahwa keterlibatan politik semacam ini merusak marwah PSHT sebagai organisasi budaya dan persaudaraan.¹⁴

Tarmadji mengatasi hal tersebut dengan menegaskan bahwa posisi netral PSHT terhadap politik praktis dan menginstruksikan seluruh cabang PSHT untuk tidak terlibat dalam dukung-mendukung atau mencari kesempatan dalam politik. Ia juga memperketat aturan internal, dan menanamkan kesadaran bahwa loyalitas anggota adalah kepada nilai-nilai organisasi, bukan kekuasaan politik.

Tarmadji juga mengantisipasi dampak demokratisasi internal yang tidak terkendali, terutama dalam suksesi kepemimpinan. Ia khawatir pemilihan ketua cabang secara bebas akan memicu persaingan tidak sehat dan polarisasi anggota. Tarmadji juga menerapkan sistem pengangkatan ketua cabang maupun pengurus organisasi dengan massa jabatan yang dapat berganti sewaktu-waktu jika terjadi penyimpangan. Kebijakan ini diharapkan dapat membuat PSHT tetap stabil, tidak terseret arus politik praktis, dan fokus pada pelestarian budaya serta pembinaan moral generasi muda.

B. Peran dan Kontribusi Tarmadji Mengembangkan PSHT

Kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak hanya diwarnai oleh kemampuan mempertahankan nilai-nilai luhur organisasi, Beliau juga berupaya dalam mengembangkan PSHT menjadi lebih maju dan berdaya saing. Kepemimpinannya sejak tahun 1981 hingga 2014 menunjukkan peran besar dan kontribusi nyata dalam berbagai bidang, baik internal organisasi maupun eksternal di masyarakat luas.

Melalui visi yang progresif, ketegasan dalam mengambil keputusan, serta kemampuannya membangun jaringan, Tarmadji mampu membawa PSHT mengalami perkembangan signifikan dari sekedar organisasi pencak silat menjadi salah satu wadah pembentukan karakter bangsa.

1. Bidang Pengembangan Organisasi PSHT

Tarmadji Boedi Harsono memiliki peran penting dalam pengembangan organisasi PSHT. Ia menyadari pentingnya sistem organisasi yang kuat dan legal. Pada tahun 1982, untuk mendapatkan lahan bekas tanah bengkok di Nambangan Kidul Kota Madiun, Tarmadji menggagas pendirian "Yayasan Setia Hati Terate" agar PSHT memiliki badan hukum. Yayasan ini resmi berdiri dengan akta Notaris Dharma Sanjata Sudagung dengan Nomor 55 tanggal 12 November 1982, dan terdaftar di Kepaniteraan PN (Pajak Nasional) Kota Madiun Nomor 11/leg/1982 yys tanggal 24 November 1982. Lahan tersebut kemudian dikembangkan menjadi kompleks pusat PSHT yang mencakup Pendapa Agung, Gedung Sekretariat, Pusat Pelatihan (PUSDIKLAT), Gedung Pertemuan, Gedung Sekolah SMK dan SMIP Kusuma Terate, Gedung Koperasi, hingga Mushola.

Dibawah kepemimpinan Tarmadji, PSHT berhasil menjalin kerja sama luas dengan pihak lokal, nasional, hingga luar negeri, termasuk organisasi pencak silat lain serta instansi pemerintah dan swasta. Dari semula hanya memiliki 27 Cabang PSHT, berkembang menjadi 236 Cabang PSHT dengan jumlah anggota yang disahkan meningkat signifikan dari sekitar 3.5000 orang pada tahun 1985 menjadi 60.000-70.000 orang anggota pertahun hingga akhir masa kepemimpinannya.¹⁵ Pada tahun 2005-2006, Tarmadji melakukan pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) atas nama, lambang, dan atribut PSHT kepada Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. HAKI tersebut berhasil dibuat dan kemudian dicantumkan dalam AD/ART PSHT tahun 2008.¹⁶

Tarmadji juga menyempurnakan lambang PSHT, yang menggambarkan nilai-nilai filosofis organisasi. Penyempurnaan lambang pada era Tarmadji menghasilkan lambang berbentuk segi empat dengan perbandingan 2 : 3 (panjang dan lebar) dengan dasar warna hitam yang didalamnya terdapat:

- Gambar hati berwarna putih bertepi merah yang terletak tepat ditengah.
- Sinar putih yang memancar dari lambang hati.
- Dibawah lambang hati terdapat bunga terate berwarna putih, berbentuk kuncup, setengah mekar, dan mekar, berdaun hijau yang terletak diatas permukaan air.
- Disebelah kiri lambang hati terdapat garis putih tegak lurus bergaris tengah merah.
- Didalam lambang terdapat gambar senjata yang merupakan ciri senjata pencak silat yaiu:

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate. 2017. *Kronologis Kondisi Faktual dan Penjelasan Legal Historis Persaudaraan Setia Hati Terate*. Hlm. 13.

¹⁶ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate. 2008. Madiun. Hlm. 7.

- Tongkat (toyak) diatas tulisan Persaudaraan.
 - Rambik dan belati diatas lambang hati.
 - Trisula dibawah bunga terate.
 - Pedang di kanan kiri bunga terate.
- f. Didalam lambang terdapat tulisan Persaudaraan Setia Hati Terate dengan warna dan penempatan:
- Tulisan Persaudaraan berwarna putih terletak dibawah gambar tongkat (toyak).
 - Tulisan Setia berwarna putih terletak di sebelah kiri lambang hati.
 - Tulisan Hati berwarna putih di sebelah kanan lambang hati.
 - Tulisan TERATE berwarna kuning emas terletak di bawah gambar bunga Terate.¹⁷

2. Bidang Sosial dan Pendidikan

Tarmadji Boedi Harsono memandang bahwa peran pemimpin tidak hanya terbatas pada pengelolaan organisasi, tetapi juga harus memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial dan pembangunan sumber daya manusia. Ia berusaha menjadikan PSHT tidak hanya sebagai wadah pencak silat, melainkan juga kekuatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Kesadar Tarmadji akan pentingnya pendidikan formal diwujudkan melalui pendirian Yayasan Setia Hati Terate pada tahun 1982. Yayasan ini mendirikan lembaga pendidikan seperti SMK Kusuma Terate serta membuka pelatihan keterampilan, sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi berkarakter.

Pada bidang sosial, Tarmadji juga mendirikan Koperasi Terate Manunggal Nusantara di Madiun yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota PSHT dan masyarakat umum. Koperasi ini menyediakan fasilitas sosial seperti ambulans gratis. Semua langkah tersebut menunjukkan komitmen Tarmadji dalam menerapkan nilai-nilai PSHT ke dalam praktik sosial yang nyata, menjadikan PSHT sebagai mitra pembangunan di masyarakat.

3. Bidang Ajaran PSHT

Dalam Perkembangan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), ajaran menjadi unsur paling mendasar yang membentuk karakter dan identitas organisasi. Ajaran PSHT tidak hanya sekedar teknik bela diri, PSHT juga mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Tarmadji Boedi Harsono sebagai pemimpin PSHT menyadari bahwa pelestarian dan penguatan ajaran adalah kunci utama untuk menjaga jati diri organisasi di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Tarmadji menekankan pentingnya budi pekerti luhur, kejujuran, dan kerukunan sebagai dasar pembentukan manusia yang utuh. PSHT terus mengembangkan metode pembinaan rohani atau “Ke-SH-an” dibawah kepemimpinan Tarmadji, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman anggota terhadap makna sejati dari persaudaraan, keikhlasan, dan kembali kepada jati diri sebagai manusia. Menurut Tarmadji, pencak silat bukan semata-mata tentang kemenangan fisik, tetapi juga tentang bagaimana menjadi manusia yang tahu benar dan salah.¹⁸

Tarmadji juga memegang peranan penting dalam mengembangkan kualitas pelatih PSHT. di bawah kepemimpinannya, pelatihan pelatih dilakukan secara rutin setiap tahun untuk memastikan standar latihan dan pengajaran tetap terjaga dan berkembang. Tarmadji juga aktif dalam bidang teknis, yaitu dengan melakukan penyempurnaan gerakan-gerakan dasar PSHT, termasuk senam dan jurus-jurus pencak silat yang diajarkan. Penyempurnaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas teknik bela diri sekaligus menjaga nilai estetika dan filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan. Upaya ini juga berperan dalam menjaga keaslian dan kesakralan ajaran PSHT di tengah perkembangan berbagai aliran pencak silat. PSHT juga selalu mengadakan Parapatan Luhur setiap 5 tahun sekali, untuk mengevaluasi ajaran dan melihat AD/ART agar dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman.

4. Bidang Pengembangan Prestasi di PSHT

Perkembangan prestasi dalam sebuah organisasi pencak silat tidak terlepas dari kepemimpinan yang mampu membina, memotivasi, dan membuka peluang bagi para pesilat untuk tampil di berbagai ajang. Tarmadji Boedi Harsono memegang peran strategis dalam memajukan PSHT sebagai organisasi yang tidak hanya mengedepankan ajaran dan nilai-nilai persaudaraan, beliau juga mampu menunjukkan eksistensinya melalui prestasi ditingkat nasional maupun internasional. Tarmadji menyadari bahwa pencapaian dalam kompetisi bukan hanya sekedar kemenangan, tetapi juga bentuk pengakuan terhadap kualitas dan dedikasi PSHT.

Tarmadji tetap menyelenggarakan Krida Nasional SH Terate Cup, yang merupakan suatu ajang kejuaraan antar atlet SH Terate yang didirikan oleh RM. Imam Koessoepangat pada tahun 1979 di Madiun. Ajang tersebut bertujuan sebagai wadah untuk pembinaan, mengasah, dan mengembangkan kemampuan pencak silat yang dimiliki atlet atau anggota SH Terate itu sendiri. Krida SH Terate CUP juga bertujuan untuk memperkuat jaringan antar-cabang PSHT dan menunjukkan kemampuan PSHT kepada publik. Krida Nasional SH Terate

¹⁷ Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate. 2021. *Pedoman Materi Pembelajaran Kerohanian (Ke-SH-an) Tingkat Polos Sampai Tingkat Putih*. Hlm. 32.

¹⁸ Santoso. 2008. *Sang Penerus: Setia Hati Terate*. Madiun: Yayasan Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun. Hlm. 93-93.

CUP ini sebagai ajang memperebutkan Piala RM. Imam Koessoepangat yang terdapat relief bunga Terate dan tatakan kayu pilihan yang diambil dari puncak Gunung Wilis pada tahun 1972. Krida Nasional terus belangsung, seperti Krida II tahun 1981 di Madiun, Krida III tahun 1983 di TMII Jakarta, dan Krida IV tahun 1989 di Malang.

Pada tahun 2002, Tarmadji dalam mengasah prestasi dan pencak anggota PSHT juga menyelenggarakan kegiatan “Adu Bebas” antar Padepokan PSHT. kegiatan tersebut bertujuan untuk mengangkat pencak silat ke tingkat profesional. Ia memperkenalkan konsep “Pesilat Bayaran” serta menerapkan sistem kompensasi bagi semua peserta Adu Bebas. Tarmadji juga menyoroti pada kegiatan pertama Adu Bebas, bahwa perlunya mental juara, sportivitas, dan tanggung jawab dalam bertanding. Ia mengevaluasi bahwa banyak pesilat masih berpola pikir amatiran, sehingga ia menyiapkan pendekatan baru untuk Adu Bebas berikutnya, dengan sistem peringatan dan diskualifikasi bagi pesilat yang menghindari saat bertanding.

Tarmadji memandang bahwa pencak silat dapat menjadi sumber kebanggaan nasional dan lebih dari sekadar pertandingan. Menurutnya, jika pencak silat tetap dipandang sebagai olahraga tradisional tanpa nilai profesionalisme, maka akan terus dianggap remeh oleh masyarakat. Hal tersebut, membuat Tarmadji berupaya untuk mengangkat pencak silat dari yang sekadar olahraga kuno menjadi olahraga modern yang mampu bersaing secara global.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepemimpinan Tarmadji dapat dilihat dari caranya dalam mengelola hubungan antar anggota dan struktur organisasi. Tarmadji selalu mengedepankan nilai-nilai budaya lokal dan tradisi pencak silat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan mempertahankan ajaran-ajaran PSHT. Selama menjadi Ketua Umum, Tarmadji sering kali menggunakan pendekatan personal dalam berinteraksi dengan anggota. Beliau tidak segan untuk terjun langsung dalam kegiatan latihan dan acara-acara organisasi, yang membuatnya lebih dekat dengan anggota.

Tarmadji berhasil menghadapi tantangan internal berupa perbedaan pandangan antargenerasi, konflik antaranggota, dan kecenderungan perilaku anarkis sebagian anggota. Melalui pendekatan rekonsiliasi, musyawarah, serta penguatan nilai-nilai ajaran PSHT, Tarmadji mampu membangun kembali rasa persaudaraan, meningkatkan semangat kebersamaan, dan mempererat hubungan antara anggota muda dan senior dalam PSHT. Tarmadji juga berhasil menghadapi tantangan eksternal seperti konflik dengan perguruan lain, keterlibatan politik praktis, serta perubahan regulasi pemerintah, dengan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Tarmadji memperkuat

kerja sama dengan lembaga formal, menyesuaikan struktur organisasi, dan tetap mempertahankan identitas serta nilai-nilai luhur PSHT. langkah-langkah tersebut berhasil memulihkan citra PSHT di mata masyarakat serta menjadikannya organisasi yang kuat dan dihormati.

Organisasi PSHT bisa berkembang besar, karena adanya pemimpin yang benar-benar paham ajaran dan memiliki suri tauladan untuk anggotanya. Kontribusi Tarmadji dalam memajukan PSHT tidak terbatas pada aspek organisasi semata, tetapi juga dalam upaya mempertahankan ajaran-ajaran dan nilai kerohanian ke-SH-an. Beliau secara konsisten menanamkan pentingnya budi pekerti, kerohanian, dan persaudaraan dalam setiap kegiatan organisasi, sehingga menjadikan PSHT bukan hanya sebagai wadah bela diri, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan moral. Tarmadji berhasil menunjukkan komitmen dan tekad kuat, dari yang awalnya memiliki 27 cabang PSHT, berkembang menjadi 236 cabang PSHT di dalam negeri serta 20 cabang PSHT luar negeri. Pencapaian tersebut bukan sekedar hasil dari strategi administrasi, tetapi juga buah dari semangat pengabdian, keikhlasan, dan suri tauladan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin.

Kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono memberikan kontribusi besar dalam bidang sosial, pendidikan, dan pelestarian ajaran PSHT. Tarmadji tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga mendorong pendirian lembaga pendidikan dan program-program yang menanamkan nilai budi pekerti luhur. Salah satu capaian penting lainnya adalah keberhasilan dalam mendirikan Yayasan Setia Hati Terate, yang menjadi wadah pengembangan pendidikan dan kegiatan sosial PSHT yang lebih terstruktur.

Semangat keikhlasan merupakan kunci Tarmadji Boedi Harsono dalam mengembangkan organisasi PSHT. Nilai tersebut menjadikan kepemimpinannya tidak hanya dihormati, tetapi juga dikenang sebagai inspirasi bagi generasi penerus. Kepemimpinan Tarmadji juga menjadi contoh nyata dari kepemimpinan transformatif dan inspiratif, karena mampu memadukan nilai-nilai tradisional dan modern dalam satu kesatuan yang harmonis. Tarmadji berhasil membawa PSHT yang tidak hanya bertahan menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mampu membuat PSHT tumbuh menjadi organisasi pencak silat yang menyebar hingga ke internasional dengan menjunjung tinggi persaudaraan, kejujuran, dan keikhlasan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada organisasi PSHT, akademisi dan masyarakat untuk memahami pentingnya peran kepemimpinan dalam organisasi tradisional. Pertama, PSHT harus terus mempertahankan nilai luhur ajaran para sesepuh, termasuk visi kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono seperti persaudaraan, keikhlasan, dan kejujuran. Kedua, diperlukan regenerasi kepemimpinan

yang sistematis dengan menyiapkan kader muda yang memahami bela diri, organisasi, kepemimpinan, dan ajaran PSHT melalui pendidikan dan pelatihan internal. Ketiga, PSHT diharapkan untuk selalu menjalin kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat untuk mengubah pandangan buruk dan memperkuat eksistensinya sebagai pelestari budaya bangsa. Penulis juga menyarankan agar penelitian tentang tokoh-tokoh PSHT seperti Tarmadji Boedi Harsono dilanjutkan, terutama terkait kepemimpinan, spiritualitas, dan pengaruh sosial PSHT demi memperbanyak ilmu sejarah dan sosial serta menjaga warisan budaya dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal :

- Abdillah, M. F., Fitri, H., & Hardiyansyah, M. R. (2025). Perkembangan Pencak Silat PSHT dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Polyscopia vol.2 no.1*, 29-33.
- Adi, Harsono, T. B., & Nagroho. (2013). Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate. *Yayasan Sh Terate Pusat Madiun. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*. (2021). Madiun: Pengurus Pusat PSHT.
- Anwar, U. (2024). Perkembangan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Surabaya Tahun 1981-2000. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah vol.15 no.2*, 1-11.
- Buku Saku Ke-SH-an. (1995). Madiun: PSHT Pusat Madiun.
- Candra, J. (2021). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dirhamsyah, D. (2020). Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Fotografi Komersial. *Skripsi Thesis Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Habibi, A. (2010). Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode Tahun 1922-2000. *Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Hadi, A. (2023). Akulturasi Budaya Pencak Silat Kaitannya Dengan Teori Akulturasi John W Berry (Studi Kasus: IKSPI Kera Sakti Patlat Bambu Larangan, Pegadungan Kecamatan Kalideres Jakarta Barat). *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 40.
- Hadikusumo. (1963). Persaudaraan Setia Hati. *Makalah*.
- Hansen, G. P. (2001). Max Weber, Charisma, and the Disenchantment of the World. *The Trickster and the Paranormal vo.102 no.11*, 4.
- Harsono, T. B. (2000). *Menggapai Jiwa Terate: Telaah Singlat Ilmu Setia Hati*. Madiun: Lawu Pos.
- Harsono, T. B. (2008). *Guru Sejati: Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*. Madiun: Tabloid Lawu Pos.
- Harsono, T. B. (2013). *Sejarah SH Terate & Persaudaraan Sejati*. Madiun: Yayasan Setia Hati Terate.
- Hartono, B. S., & Rohman, T. (2021). *Setia Hati: The Way of My Life*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hidayah, A. N., Rosmanto, Y., Santosa, R. N., & Adriyanto, A. (2021). Mencegah Kemunculan Konflik di Masa Depan antara Pesilat Terate dan Winongo di Madiun. *Jurnal Education and Development*, 507.
- Imaniar, H. A. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Terhadap Kinerja Pendidikan dan Tenaga Pendidik yang Dimoderasi oleh Emotional Quotient (Studi Kasus Pada SMP Negeri 4 Pakem). *Jurnal Publikasi Program Studi Manajemen UMY*, 5.
- Indragunawan, B. S. (2024). Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Pencak Silat Di Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas Ranting Jiwan Madiun. *Skripsi IAIN Ponorogo*, 51.
- Indriatmiko, P. (2016). Pengembangan "Kampung Pesilat Madiun" Sebagai Pusdiklat Atlet Pencak Silat dan Wisata Raga. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4.
- Judhyasmara, B. T. (2003). *Sejarah Singkat dan Perkembangannya "Persaudaraan Setia Hati Terate"*. Madiun: Yayasan SH Terate Pusat Madiun.
- Kasanah, L. N. (2020). Resolusi Konflik antara Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) di Kabupaten Madiun. *Skripsi Universitas Brawijaya*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, A. (2017). Pendidikan Kepribadian dan Pembinaan Mental Spiritual Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi Kasus Pada Perguruan Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kudus). *Skripsi STAIN Kudus*, 43-46.
- Lestari, S., & Bustani, S. (2021). Analisis Perlindungan Ahli Waris Merek Setia Hati Terate Berdasarkan Undang-Undang Merek. *Reformasi Hukum Trisakti, Vol.3 No.2*.
- Maksum, A. (2009). Konflik Kekerasan Antar Kelompok Perguruan Pencak Silat: Proses Pembentukan Identitas Sosial yang Terdistorsi. *Indonesian Psychological Journal*.
- Muhtar, T. (2018). *Pencak Silat*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nugroho, S. S., Haryani, A. T., & Purnama, T. Y. (2024). Regulasi Pariwisata Budaya Berbasis Industri Pencak Silat Di Kota Madiun Jawa Timur. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 71-82.

- Prahara, T. (2013). Setia Hati Winongo (Studi Deskriptif Tentang Pola Interaksi Pada Hubungan Kekeabatan di Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun). *AntoUnairDotNet*, 268-280.
- Pratama, R. Y. (2018). Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 1-10.
- Purnamasakti, L. (2013). Sejarah perkembangan organisasi persaudaraan Setia Hati Terate tahun 1903-2011 di Madiun serta aspek kependidikannya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior: Seventeenth Edition*. Pearson Education.
- Santoso. (2008). *Sang Penerus: Setia Hati Terate*. Madiun: Yayasan Persaudaraan Setia Hati Terate.
- Siagian, S. P. (2010). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smelser, N. J. (1965). *Theory of Collective Behavior*. New York: Free Press.
- Soebijantoro, Nurcahyo, A., & Hartono, Y. (2012). Rekonsiliasi Konflik Antarperguruan Silat di Madiun (Studi Historis Sosiologis). *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, R. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Antar Oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*.
- Sutantri, S. C. (2018). Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 44.
- Sutoyo. (2020). *Dimensi Tasawuf dalam Ke-Es-Ha-an Persaudaraan Setia Hati Terate*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Taufiq, M. (2010). Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)". *Skripsi IAIN Walisongo*, 46.
- Utomo, G. D. (2017). Pencak Silat Setia Hati Terate di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*.
- [dua-persaudaraan-setia-hati-1452306](https://doi.org/10.24060/avata.v16n2.p1452306), (diakses pada 20 April tahun 2025, pukul 19.30 WIB)
- Siti Muawanah, "Madiun Kampung Pesilat: Fungsi Budaya Dalam Membentuk Kerukunan Masyarakat", <https://banyuwangi.viva.co.id/budaya/17298-madiun-kampung-pesilat-fungsi-budaya-dalam-membentuk-kerukunan-masyarakat>, (diakses pada 20 April tahun 2025, pukul 19.55 WIB)
- Hengky Ristanto, "Rahma Ayu Zabina, Atlet Pencak Silat Masa Depan Kota Madiun". https://radarmadiun.jawapos.com/features/801221821/rahma-ayu-zabina-atlet-pencak-silat-masa-depan-kota-madiun#google_vignette (diakses pada 21 April tahun 2025, pukul 18.45 WIB)

C. Wawancara :

- Bapak H. Issoebiantoro, SH, selaku Ketua Dewan Pusat PSHT.
- Bapak Moh. Idham Choliq, selaku Sekretaris Dewan Pusat PSHT.
- Bapak H. Bagus Rizki Dinarwan, S.Si., MT, selaku Putra Kedua dari Tarmadji Boedi Harsono.
- Bapak H. Djunaidi Suprajitno, S.Sos, selaku Bendahara umum pada kepengurusan periode kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono.

B. Artikel Berita

Reno Surya, "Melacak Akar Konflik Abadi Dua Perguruan Silat Kenamaan Indonesia", <https://www.vice.com/id/article/sejarah-konflik-perguruan-silat-setia-hati-terate-dan-tunas-muda-winongo-madiun/>, (diakses pada 20 April tahun 2025, pukul 18.00 WIB)

Mariyana RickyP.d, "Membaca Akar Konflik Abadi Dua Persaudaraan Setia Hati", <https://regional.espos.id/membaca-akar-konflik-abadi->